

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA MAKASSAR

Sulfadli

Universitas Muslim Indonesia Makassar

Email: Sulfadlina@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of local revenue and balancing funds on economic growth in the City of Makassar. The data used are secondary data during 5 years (2008-2012). Data were analyzed using multiple linear regression. The results of this study indicate that Regional Original Income (PAD) has a positive and not significant effect on economic growth and the Balancing Fund (DP) has a positive and not significant effect on economic growth in Makassar City.

Keywords: Regional Original Income, Balancing Funds, Economic Growth.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan masyarakat yakni kesejahteraan yang adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan nasional diarahkan kepada pembangunan yang merata ke setiap daerah, khususnya daerah yang cenderung masih memiliki kelemahan dalam penerimaan pendapatan.

Kebijakan tentang otonomi daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dikukuhkan dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang direvisi dengan UU Nomor

32 Tahun 2004, dan UU Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah yang direvisi dengan UU Nomor 33 Tahun 2004, telah membawa konsekuensi tersendiri bagi daerah untuk bisa melaksanakan pembangunan disegala bidang, dengan harapan dapat dilaksanakan secara mandiri oleh daerah.

Menurut Saragih (2003:74), otonomi daerah dan desentralisasi fiskal akan memberikan manfaat yang optimal jika diikuti oleh kemampuan finansial yang memadai oleh daerah otonom. Menurut Susanti (2008:85), dengan adanya desentralisasi fiskal daerah dituntut untuk

meningkatkan kemampuan ekonomi daerahnya sehingga mampu bersaing dengan daerah lain melalui penghimpunan modal pemerintah untuk kebutuhan investasi dan atau kemampuan berinteraksi dengan daerah lain.

Implikasi dari pemberian kewenangan otonomi daerah adalah menuntut daerah untuk melaksanakan pembangunan yang diharapkan dapat dilaksanakan secara mandiri, oleh daerah baik dari sisi perencanaan pembangunan, serta pembiayaannya.

Bank Dunia (1997) dalam Sumarsono dan Utomo (2009:67) menyebutkan bahwa antara desentralisasi fiskal dan pertumbuhan ekonomi mempunyai kemampuan kondisi sebagai berikut: (1)

Desentralisasi fiskal akan meningkatkan efisiensi pengeluaran pemerintah sehingga berdampak positif terhadap pertumbuhan, (2) desentralisasi fiskal mempunyai dampak meningkatkan instabilitas makro ekonomi sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan, (3) desentralisasi fiskal untuk suatu daerah bisa berdampak positif ataupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut tergantung kesiapan kelembagaan daerah tersebut dalam menjalankan kebijakan desentralisasi fiskal.

Dampak positif di berlakukannya desentralisasi fiskal pada pertumbuhan ekonomi, dapat di lihat dari perkembangan ekonomi di Kota Makassar Tahun 2008-2012.

Tabel 1
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 2008-2012

No	Tahun	PDRB Harga Konstan (Miliar Rupiah)
1	2008	13.551,827
2	2009	14.798,187
3	2010	16.252,451
4	2011	17.820,697
5	2012	19.582,060
Total		82.005.222.000
Rat-Rata		16.401.044.400

Sumber: BPS Kota Makassar, data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah PDRB Kota Makassar tiap tahunnya mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perekonomian Kota Makassar secara keseluruhan mengalami kenaikan. Pertumbuhan perekonomian

cenderung positif dan kondisi tersebut akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan di Kota Makassar.

Untuk menyelenggarakan ortonomi daerah dan desentralisasi fiskal yang luas, nyata dan bertanggung jawab diperlukan kewenangan dan

kemampuan untuk menggali sumber keuangan sendiri. Menurut Widjaya (2003:42) bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu modal dasar pemerintah daerah

dalam mendapatkan dana pembangunan dan memenuhi belanja daerah. Perkembangan PAD di Kota Makassar dapat dilihat pada table 2 berikut:

Tabel 2
Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar
Tahun 2008-2012

No	Tahun	Pendapatan Asli Daerah (Rp)
1	2008	154.911.891.959,00
2	2009	169.889.013.768,79
3	2010	210.068.212.207,64
4	2011	349.388.364.351,60
5	2012	487.390.342.749,77
Total		1.371.647.825.036,8
Rata-rata		274.329.565.007,36

Sumber : BPS Kota Makassar, Data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2011.

UU Nomor 33 Tahun 2004 Pasal 10 menyatakan bahwa yang menjadi sumber-sumber pembiayaan untuk

pembangunan daerah (*capital investment*) antara lain berasal dari PAD dan Dana Perimbangan yang diterima oleh daerah-daerah dari Pemerintah Pusat. Dana Perimbangan itu sendiri terdiri dari Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus.

Tabel 3
Realisasi Dana Perimbangan Kota Makassar
Tahun 2008-2012

No	Tahun	PDRB Harga Konstan (Miliar Rupiah)
1	2008	789.251.884.195,00
2	2009	833.834.215.606,00
3	2010	861.280.547.227,00
4	2011	905.316.278.541,00
5	2012	1.105.463.603.654,00
Jumlah		3390.788.389.172.654,00
Rata-rata		678.157.677.834.530.8

Sumber : BPS Kota Makassar, data diolah

Berdasarkan tabel 3 Makassar yang bersumber dari penerimaan daerah Kota dana perimbangan tahun 2008-

2012 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya dana perimbangan yang tinggi, maka dapat diartikan bahwa ketergantungan daerah terhadap dana perimbangan sangat tinggi dan kemandirian penghasil PAD tergolong rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar Tahun 2008-2012.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Desentralisasi Fiskal

Desentralisasi Menurut Kusaini (2006:29) merupakan pelimpahan kewenangan di bidang penerimaan anggaran atau keuangan yang sebelumnya tersentralisasi, baik secara administrasi maupun pemamfaatannya diatur atau dilakukan oleh pemerintah pusat. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Pasal 1, desentralisasi fiskal adalah penyerahan wewenang pemerintah oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut

Rochjadi (2006), desentralisasi fiskal adalah salah satu instrumen yang digunakan oleh pemerintah dalam mengelola pembangunan guna mendorong perekonomian daerah maupun nasional melalui mekanisme hubungan keuangan yang lebih baik agar tercipta kemudahan-kemudahan dalam pelaksanaan pembangunan di daerah, sehingga berimbas kepada kondisi perekonomian yang lebih baik yaitu tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang berasal dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, bagi hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang di pisahkan dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah (Bratakusuma, 2001:148).

Pendapatan Asli Daerah yang terbaru berdasarkan Permendagri 13/2006 adalah sebagai berikut:

1. Pajak Daerah

Menurut Sandy (2002:262), pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepala daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggara pemerintah daerah untuk pembangunan daerah.

2. Retribusi Daerah

Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan (UU No. 28 Tahun 2009).

Adapun jenis-jenis retribusi menurut Sandy (2008:239), terdiri dari Retribusi Jasa Umum, Retribusi Jasa Usaha, dan Retribusi perizinan tertentu.

3. Laba Usaha Daerah

Menurut Halim (2004:64), hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan daerah yang berasal dari daerah perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan”.

4. Lain-lain Pendapatan Asli

Daerah yang Sah

Menurut Halim (2004:69), pendapatan ini merupakan penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemerintah daerah.

Dana Perimbangan

Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Adapun jenis-jenis dana perimbangan adalah sebagai berikut:

1. Dana Bagi Hasil (DBH)

Dana bagi hasil adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah berdasarkan angka persentase untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (Sidik, 2004).

2. Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana Alokasi Umum adalah dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (UU Nomor 33 Tahun 2004). DAU diberikan pemerintah pusat untuk membiayai dari kekurangan dari pemerintah daerah dalam memanfaatkan PAD pada daerah otonom.

3. Dana Alokasi Khusus (DAK)

Dana Alokasi Khusus adalah dana yang berasal dari APBN, yang dialokasikan kepada daerah untuk membantu membiayai kebutuhan tertentu. Dana Alokasi Khusus merupakan bagian dari dana perimbangan sesuai dengan Undang-undang No.25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arsyad (2004:7), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah

kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Definisi ini memiliki tiga komponen yaitu; *Pertama*, Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa atau daerah terlihat dengan meningkatnya secara terus menerus ketersediaan barang; *Kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka barang kepada penduduk; *Ketiga*, Pertumbuhan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Beberapa teori yang menerangkan mengenai hubungan diantara berbagai faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi. Pandangan- pandangan teori tersebut antara lain:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith mengemukakan bahwa faktor manusia sebagai sumber pertumbuhan ekonomi adalah dengan melakukan spesialisasi dalam meningkatkan produktivitas. Smith dan Richardo percaya bahwa batas dari pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan tanah. Kaum klasik juga yakin

bahwa pertumbuhan ekonomi dapat tercapai akibat adanya pembentukan akumulasi modal yang bersumber dari adanya surplus dalam ekonomi. Namun demikian David Ricardo pesimis bahwa tersedianya modal dalam jangka panjang akan tetap mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, dengan hanya mengandalkan modal, pada jangka panjang perekonomian akan menuju kepada keadaan yang stationer, yaitu keadaan dimana pertumbuhan ekonomi tidak terjadi sama sekali.

Menurut Ricardo, peranan teknologi akan dapat menghambat berjalannya *the law of diminishing return* karena teknologi adalah bersifat trigid (kaku) dan hanya dapat berubah dalam jangka panjang. Bagi kaum klasik, keadaan stasioner merupakan keadaan ekonomi yang sudah mapan dimana masyarakat sudah hidup sejahtera sehingga tidak diperlukan lagi pertumbuhan yang berarti (Yohana,2010).

Para ahli teori klasik berpendapat bahwa perekonomian suatu negara dapat tumbuh dan berkembang jika dititikberatkan pada pasar, selain itu peran pemerintah sangat membantu laju perkembangan suatu negara.

2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori ini diwakili oleh teori pertumbuhan Joseph Schumpeter, Alfred Marshal, Robert Solow dan Trevor Swan. Pendapat penganut aliran neo-klasik tentang perkembangan ekonomi dapat diikhtisarkan sebagai berikut: Adanya akumulasi kapital yang merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi, Perkembangan merupakan proses gradual, Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif, Adanya pemikiran yang optimis terhadap perkembangan, Aspek internasional merupakan faktor bagi perkembangan (Suryana, 2000).

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Teori ini meliputi teori pertumbuhan Rostow, Kuznet dan teori Harrod-Domar. Menurut Rostow pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi dari suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern melalui tahapan sebagai berikut: Masyarakat tradisional (*the traditional society*), Prasyarat lepas landas (*the precondition for take-off*), Lepas landas (*the take-off*), Tahap kematangan (*the drive to maturity*), dan Masyarakat berkonsumsi tinggi (*the age of high mass consumption*) (Suryana, 2000).

Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat.

Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi institusional dan ideologi yang diperlukannya (Suryana, 2000).

4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen, yang dipelopori oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) dalam Afiah Muhtar (2014) merupakan awal kebangkitan dari pemahaman baru mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini seiring dengan perkembangan dunia yang ditandai oleh perkembangan teknologi modern yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi tidak bisa dijelaskan secara baik oleh teori Neoklasik, seperti penjelasan mengenai *decreasing return to capital*, persaingan sempurna dan eksogenitas teknologi dalam model pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2003).

Menurut Romer, Barro dan Martin dalam Afiah Muhtar (2014), Teori Pertumbuhan endogen merupakan suatu teori pertumbuhan yang menjelaskan bahwa

pertumbuhan dalam jangka panjang ditentukan dari dalam model dari pada oleh beberapa variabel pertumbuhan yang dianggap eksogen. Teori pertumbuhan endogen muncul sebagai kritik terhadap teori pertumbuhan Neoklasik mengenai *diminishing marginal productivity of capital* dan konvergenitas pendapatan di berbagai negara, mengembangkan model pertumbuhan endogen sebagai akibat dari adanya *knowledge externality*.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber daya alam, sumber daya manusia, modal usaha, teknologi. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi tidak akan mungkin terjadi selama lembaga sosial, kondisi politik, nilai-nilai moral dalam suatu negara atau daerah tidak menunjang.

1. Faktor Ekonomi

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

- a. Sumber daya alam. Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu daerah adalah sumber daya alam, yang diperlukan dalam ilmu ekonomi mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunan kekayaan

hutan, mineral, iklim, sumber air, lautan, dan sebagainya. Dalam pertumbuhan ekonomi tersedianya sumber daya alam yang sangat melimpah merupakan hal yang terpenting.

- b. Akumulasi modal. Faktor ini berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas tertentu, maka hal ini disebut akumulasi modal atau pembentukan modal. Pembentukan modal merupakan kunci utama dalam pertumbuhan ekonomi. Di satu pihak dapat mencerminkan permintaan efektif, dan di lain pihak juga dapat menciptakan efisiensi produksi dimasa depan. Proses pembentukan modal dapat menghasilkan kenaikan pendapatan nasional.
- c. Organisasi. Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi didalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya.
- d. Akumulasi Kapital. Untuk mengadakan akumulasi kapital diperlukan pengorbanan atau penyesihan konsumsi

- selama beberapa dekade. Di negara sedang berkembang, tingkat pendapatan rendah mengakibatkan usaha menysihkan tabungan sukar dilakukan. Akumulasi kapital sering kali dipandang sebagai elemen terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Usaha-usaha untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan memusatkan pada akumulasi kapital.
- e. Kemajuan teknologi. Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi, perubahan ini berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi yang merupakan hasil teknik penelitian baru. Perubahan teknologi akan meningkatkan produktivitas buruh, modal, dan faktor produksi lainnya.
 - f. Pembagian kerja dan skala produksi. Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar selanjutnya membantu perkembangan industri.
2. Faktor Non Ekonomi
Faktor non ekonomi tersebut antara lain:
- a. Faktor sosial. Jika pembangunan ekonomi diinginkan berjalan mulus, pandangan nilai-nilai dan lembaga sosial harus diubah. Perubahan hanya mungkin terjadi melalui penyebaran pendidikan dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi bila tatanan sosial dipengaruhi oleh sistem yang ketat dan *system family* maka, kebebasan individu dan mobilitas untuk bekerja lebih keras.
 - b. Faktor manusia. Persyaratan yang paling penting bagi laju pertumbuhan ekonomi adalah manusia. Manusia berdedikasi terhadap pembangunan negerinya dan terhadap kejujuran, kewibawaan, pengetahuan dan prestasi kerja.
 - c. Faktor politik dan administratif kerja. Faktor politik dan administratif kerja juga membantu pertumbuhan ekonomi. Dengan melihat tindakan pemerintah memainkan peranan penting dalam merangsang dan mendorong kegiatan ekonomi, maka keterlibatan stabilitas dan perlindungan hukum mendorong kewiraswastaan semakin besar kebebasan itu, dan semakin besar pula kewiraswastaan itu.

RANCANGAN PENELITIAN

Daerah dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, pada Kantor Badan Pusat Statistik. Adapun objek penelitian ini yaitu pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis adalah pengambilan data melalui teknik dokumentasi tertulis maupun elektronik dari lembaga/institusi dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain.

Model dan Metode Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisa regresi linier berganda. Model regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X₁ = PAD

X₂ = Dana Perimbangan

β_1, β_2 = Koefisien regresi

β_0 = Konstanta

e = error term

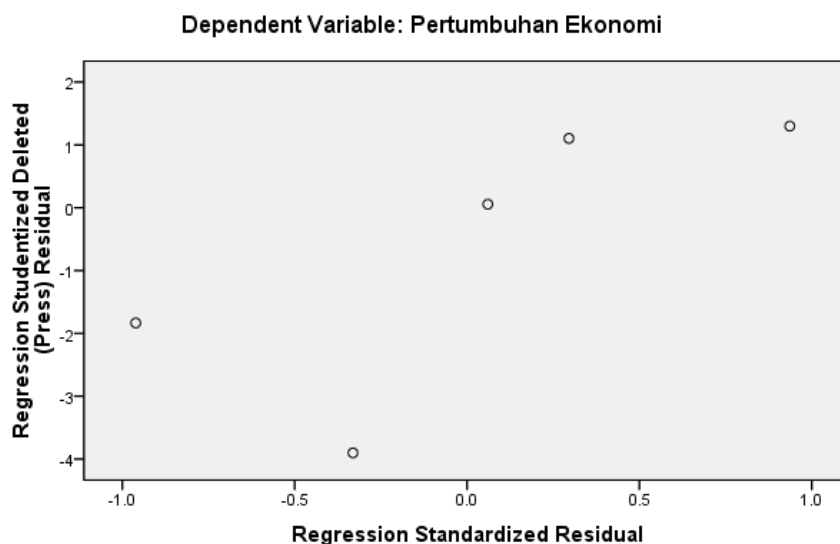
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Model

a. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model

regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara lain prediksi variabel terikat dengan residualnya. Untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas antara variabel independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Dasar analisis dari uji Heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas berdasarkan grafik scatterplot dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

Gambar 2**Scatterplot**

Sumber: Output SPSS 17 (data diolah)

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan dibawah garis nol dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksudnya korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak

berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) $1,65 < DW < 2,35$ berarti tidak ada autokorelasi
 - 2) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti dapat disimpulkan
 - 3) $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ berarti ada autokorelasi
- Dengan menggunakan program SPSS 17, diperoleh hasil

untuk uji autokorelasi tabel di bawah ini:
yang ditunjukkan pada

Tabel 10
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.961 ^a	.924	.849	.68804	1.306

a. Predictors: (Constant), D. Perimbangan, PAD

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber. SPSS 17 (Data Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai Durbin-Watson sebesar 1,30. Nilai tersebut berada di antara 1,65 dan 2,35 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi pada penelitian ini.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linier yang sempurna (pasti) di antara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi. Adapun cara pendeteksiannya adalah jika multikolinearitas tinggi, seseorang mungkin memperoleh R^2 yang

tinggi tetapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir yang signifikan secara statistik. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antara variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas adalah nilai tolerance di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PAD	.081	12.376
D.Perimbangan	.081	12.376

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Output SPSS 17 (data diolah)

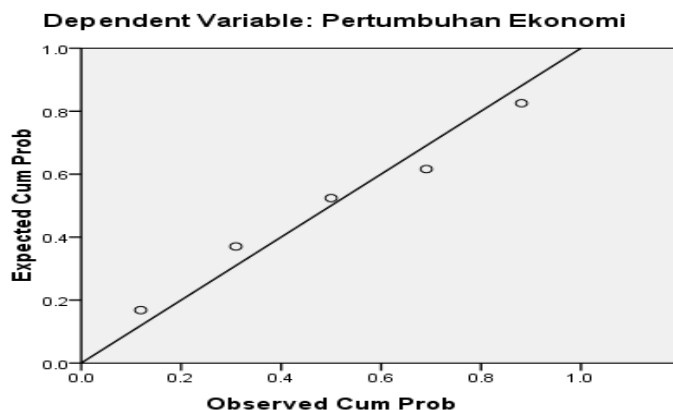
Hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari kedua variabel independen berada di atas 0,10 dan VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut terjadi problem, maka model regresi yang ada tidak layak untuk dipakai.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah model regresi variabel dependen dan independen saling terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang

baik adalah model dengan distribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara mengecek normalitas adalah dengan plot probabilitas normal. Melalui plot ini masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan dari distribusi normal, dan apabila titik-titik (data) terkumpul disekitar garis lurus (Sulaiman, 2004:89). Hasil uji normalitas secara grafik *Probability Plot* dengan menggunakan SPSS Versi 17 untuk variabel dependen ditunjukkan dengan grafik di bawah ini :

Gambar 3
Uji Normalitas
Normal P-P Plot of Regression Standardized
Residual



Sumber: Output SPSS 17 (data diolah)

Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Grafik Normal *P-P Plot* di atas menunjukkan bahwa data mengikuti dan mendekati garis diagonal, secara kasat mata data dapat dikatakan normal.

2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar

Untuk mengukur pengaruh pendapatan asli daerah dan dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar, maka digunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda menghitung besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu perubahan kejadian (variabel X) terhadap kejadian lainnya (variabel Y). besarnya koefisien regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients*. Untuk mengetahui koefisien variabel PAD dan Dana Perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar maka dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12
Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.302	6.636		1.251	.337
PAD	.219	.166	.905	1.323	.317
D. Perimbangan	.061	.705	.059	.086	.939

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber: Output SPSS 17 (data diolah)

Berdasarkan tabel 12 maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut: $Y \text{ (PDRB)} = 8,302 + 0,219X_1 + 0,061X_2$

Dari persamaan regresi diatas maka dapat diinterpretasikan beberapa hal, antara lain :

1. Nilai konstanta persamaan di atas sebesar 8,302. Angka ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu nilai PDRB mengalami kenaikan sebesar 8,302 rupiah
2. Variabel PAD memiliki nilai koefisien regresi yaitu 0,219. Nilai koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap nilai PDRB. Hal ini berarti setiap kenaikan PAD sebesar 1 rupiah maka nilai PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 0,219 rupiah dengan asumsi bahwa

variabel independen yang lain dianggap konstan

3. Variabel Dana Perimbangan memiliki nilai koefisien regresi yaitu 0,061. Nilai koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa dana perimbangan berpengaruh positif terhadap nilai PDRB. Hal ini berarti setiap kenaikan dana perimbangan sebesar 1 rupiah maka nilai PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 0,061 rupiah dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pada model linear berganda ini akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R^2). Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2

(mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat

menjelaskan variabel independen (Sulaiman, 2004: 86). Nilai R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini:

Tabel 13
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.961 ^a	.924	.849	.68804	1.306

a. Predictors: (Constant), D. Perimbangan, PAD

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Output SPSS 17 (data diolah)

Nilai R menerangkan tingkat hubungan antara variabel-variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0,961 atau 96,1%. Hal ini berarti hubungan antara variabel independen yaitu PAD dan DP terhadap PDRB adalah 96,1%. Angka sebesar 96,1% mengindikasikan bahwa PAD dan DP memiliki hubungan yang kuat dengan PDRB

Nilai R Square (R^2) pada tabel 13 sebesar 0,924 atau 92,4%. Artinya variabel independen yaitu PAD, dan DP dapat menerangkan variabel dependen yaitu PDRB sebesar 92,4% atau R^2 sebesar 0,924 menunjukkan adanya perubahan-perubahan sebesar 92,4% yang terjadi

pada nilai PDRB yang disebabkan oleh PAD dan DP. Sedangkan sisanya sebesar 7,6% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi pada penelitian ini.

Adjusted R Square merupakan nilai R Square yang telah disesuaikan nilai ini selalu lebih kecil dari R Square dan angka ini bisa memiliki nilai negatif, dari tabel 13 dapat dilihat nilai Adjusted R Square sebesar 0,849 atau 84,9%.

Standard Error of the estimate adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan nilai Y. Dari hasil regresi di dapat nilai 68,804% hal ini berarti banyaknya kesalahan dalam prediksi PDRB. Sebagai pedoman jika standard error of the estimate kurang dari

standar deviasi Y, maka model regresi semakin baik dalam memprediksi nilai Y.

4. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen sebagai daya ramal. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel (Sulaiman, 2004:86). Untuk menguji pengaruh tersebut dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan nilai F hitung dalam tabel ANOVA dengan F tabel. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya terdapat pengaruh antara variabel

independen terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- b. Berdasarkan nilai propabilitas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05% atau 5% artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

**Tabel 14 Hasil Uji F
ANOVA^b**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11.585	2	5.792	12.236	.076 ^a
Residual	.947	2	.473		
Total	12.531	4			

a. Predictors: (Constant), D. Perimbangan, PAD

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Output SPSS 17 (data diolah)

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F hitung lebih sebesar 12,236 dengan signifikansi sebesar 0,076. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel independen yaitu PAD dan Dana Perimbangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar.

5. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi dari

pengaruh variabel independen secara individu terhadap dependen dengan menganggap variabel lain secara konstan. Uji ini dilakukan dengan memperbandingkan t hitung dengan t tabel (Sulaiman, 2004:87). Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan nilai t hitung dalam *coefficients* dengan t tabel. Jika t hitung $>$ tabel artinya terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika t hitung $<$ t tabel artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen

terhadap variabel dependen.

- b. Berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5 % artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen

Untuk mengetahui koefisien variabel PAD dan Dana Perimbangan dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini :

Tabel 15
Hasi Uji Parsial (Uji Statistik t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.302	6.636		1.251	.337
PAD	.219	.166	.905	1.323	.317
D. Perimbangan	.061	.705	.059	.086	.939

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber: Output SPSS 17 (data diolah)

- a) Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar
Pengaruh PAD (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kota Makassar tahun 2008-2012 diukur dengan menggunakan taraf

signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (degree of freedom) ($df = n-k-1 = 5-3-1 = 1$), maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,446 sedangkan dari hasil analisis regresi berganda diperoleh t_{hitung} sebesar 1,323.

Dari hasil analisis tabel 15 di atas maka diketahui nilai t_{hitung} variabel PAD lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1,323 < 2,446$), sehingga dapat disimpulkan bahwa PAD (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kota Makassar.

b) Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar

Pengaruh Dana Perimbangan (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kota Makassar tahun 2008-2012 diukur dengan menggunakan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (degree of freedom) ($df = n-k-1 = 5-3-1 = 1$), maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,446 sedangkan dari hasil analisis regresi berganda diperoleh t_{hitung} sebesar 0,086.

Dari hasil analisis tabel 15 di atas maka diketahui nilai t_{hitung} variabel Dana Perimbangan lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,086 < 2,446$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Dana Perimbangan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kota Makassar.

Pembahasan

Dari hasil regresi diperoleh bahwa Pendapatan Asli Daerah PAD berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar. Ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yaitu 0,219 dan nilai probabilitas $0,317 > 0,05$. Hasil hipotesis pada awal penelitian tidak sesuai yang menduga Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar. Hasil penelitian yang menunjukkan Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini menjadi indikasi bahwa derajat kemandirian keuangan Kota Makassar masih rendah.

Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber keuangan daerah yang sangat mempengaruhi karena sebagai pendapatan yang dihasilkan sendiri dan dimanfaatkan secara leluasa oleh daerah, sehingga Pendapatan Asli Daerah perlu mendapat perhatian khusus oleh pemda setempat dalam rangka mengurangi ketergantungan daerah terhadap pemerintah pusat. Ketergantungan kepada bantuan pusat harus seminimal mungkin, sehingga PAD harus menjadi bagian sumber keuangan terbesar bagi pelaksanaan otonomi daerah.

Variabel Dana Perimbangan (DP) dari hasil penelitian diperoleh hubungan

yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar. Ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yaitu 0,061 dan nilai probabilitas $0,983 > 0,05$. Nilai koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa Dana Perimbangan berpengaruh positif terhadap nilai PDRB. Hal ini berarti setiap kenaikan Dana Perimbangan sebesar 1 persen maka nilai PDRB atau Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar akan mengalami kenaikan sebesar 0,1% dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan. nilai probabilitas $0,983 < 0,05$ diartikan Dana Perimbangan memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa Dana Perimbangan (DP) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.

Dari hasil penelitian bahwa Dana Perimbangan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Makassar mengindikasikan bahwa ketergantungan Kota Makassar terhadap pemerintah pusat sangat tinggi yang tercermin dari lebih besarnya jumlah Dana Perimbangan dibanding Pendapatan Asli Daerahnya. Ketidakseimbangan fiskal (*fiscal imbalance*) yang terjadi antara pemerintah pusat dan daerah selama ini telah menyebabkan ketergantungan keuangan

pemerintah daerah kepada bantuan dari pemerintah pusat

Padahal sebenarnya bantuan dana dari pemerintah pusat tersebut hanyalah untuk rangsangan bagi daerah agar lebih meningkatkan sumber penerimaan pendapatan asli daerahnya, yang merupakan bagian penting dari sumber penerimaan daerah, bukan menjadikannya sebagai prioritas utama dalam penerimaan daerah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisda (2014:76) bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga penulis mengasumsikan bahwa teori *Ricardian Equivalence (RE)* berlaku untuk wilayah Kota Makassar. Pemerintah Kota Makassar dapat melakukan optimasi untuk mencapai tujuan pembiayaan daerahnya. Teori (RE) pada dasarnya merupakan pengembangan teori pendapatan permanen dan hipotesis siklus hidup (*Permanent Income and Life Cycle Hypothesis* atau *PILCH*).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.

2. Dana Perimbangan (DP) memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis menyarankan hal-hal yang perlu diperhatikan khususnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber dana yang harus digali secara optimal untuk menunjang pembangunan suatu daerah. Adapun beberapa usulan yang ditujukan untuk pemerintah Kota Makassar untuk meningkatkan PAD, diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat dari sektor andalan.
2. Adanya keseimbangan insentif & disinsentif untuk menjamin kepatuhan.
3. Mengoptimalkan peran legislatif.
4. Meningkatkan efisiensi pelayanan publik.
5. Kendalikan KKN dalam sistem pemungutan pajak dan retribusi.
6. Meningkatkan jaminan keadilan bagi wajib pajak/retribusi.

REFERENSI

Anonim, 2004. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang

Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.

_____, 2004. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.

_____, 2004. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Pengaturan Perimbangan Antara Pemerintahan Pusat dan Daerah.

Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Yogyakarta: YKPN.

_____. Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: YKPN.

Badan Pusat Statistik Kota Makassar. 2013. *Makassar dalam Angka 2008*. Makassar: Provinsi Kota Makassar.

Bratakusuma, Deddy Supriadi. 2001. *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jhingan, M.L, 2003, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerjemah D.Guritno, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Kusaini, Muhammad. 2006. *Ekonomi Publik: desentralisasi Fiskal dan Pembangunan daerah*. Malang: BPFE UNIBRAW.

Nugroho, Riant D. 2004. *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi*

- dan *Evaluasi*. Jakarta: Alex Media Komputindo Raharjo Mudjia.
- Muhtar, Afiah. 2014. *Pengaruh PAD, Dana Perimbangan dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar Tahun 2003-2012*, (tidak dipublikasikan). PPs Ilmu Ekonomi-UMI Makassar.
- Rochjadi, Achmad. 2006. *Tinjauan Pelaksanaan Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah Tahun 2004-2005*. Jakarta. Kementrian Keuangan.
- Rondinelli, Dennis A. 1981. *Development Projects as Policy Experiments, An Adaptive Approach to Development Administration*. New York: Routledge.
- Salam, Kadir Abdul, 2008. *Teori-teori Pembangunan Ekonomi*, <http://www.abdulkadirsalam.com> ; Jurnal Ekonomi.
- Saragih, JP. 2003. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Jakarta Ghalia Indonesia.
- Sidik, Mahfud. 2002. *Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah: Antara Teori dan Aplikasinya di Indonesia*. Disampaikan pada Seminar "setahun Implementasi kebijakan otonomi daerah di Indonesia" Yogyakarta.
- Sidik, Mahfud. 2004. *Prinsip dan Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal di Berbagai Negara dalam Bunga Sampai Desentralisasi Fiskal Jakarta*. Dirjen PKPD.
- Susanti, Hera, Moh. Iksan dan Widyanti. 2008. *Indikator-indikator Makro Ekonomi* ed. 2. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Suryana, 2000. *Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPPAMP YKPN Yogyakarta.
- Sumarsono, H., Hadi S. 2009. *Deliberate Inflation pada Kebijakan Desentralisasi Fiskal Jawa Timur dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan Daerah*. JESP Vol.1 No.3, 2009. Malang: FE Universitas Negeri Malang.
- Todaro P, Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh,. Erlangga. Jakarta
- Halim, Abdul. 2001 *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP AMP. YKPN
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi Daerah: Reformasi Perencanaan, Strategi Dan Peluang*. Jakarta: Erlangga
- Widjaya. 2003. *Titik Berat Otonomi Daerah pada Daerah Tingkat I*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Yohana. 2010. *Artikel Ekonomi*, <http://ana-ekonomi.blogspot.com>

